

## **PERKEMBANGAN PELABUHAN PERIKANAN NASIONAL CILACAP TAHUN 1980-1995**

### **DEVELOPMENT OF CILACAP NATIONAL FISHING PORT IN 1980-1995**

Oleh : Arman Rizki Tresnadi, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [armanspenaga@gmail.com](mailto:armanspenaga@gmail.com)

#### Abstrak

Pelabuhan Perikanan Nasional Cilacap merupakan salah satu pelabuhan di kabupaten Cilacap, yang berfungsi sebagai pelabuhan nelayan. Dalam perkembangannya dari tahun 1980-1995 banyak kemajuan mulai dari fasilitas pelabuhan, seperti fasilitas stasiun bahan bakar, penambahan dermaga, tempat pelelangan ikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi perikanan dan perkembangan pelabuhan serta dampak sosial terhadap masyarakat sekitar pelabuhan dan masyarakat nelayan Kabupaten Cilacap. Perkembangan pelabuhan tersebut mengalami peningkatan mulai dari fasilitas tambat, balok es, pengisian bahan bakar, serta sebagai sarana aktivitas keluar masuk kapal. Keberadaan pelabuhan perikanan nasional menjadi perkembangan perekonomian masyarakat kabupaten Cilacap dan kehidupan sosial masyarakat. Dampak sosial ekonomi dari kesejahteraan dan penduduk sekitar pelabuhan, meningkatkan pendapatan suatu nelayan baik nelayan besar maupun kecil, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Kata Kunci: *Pelabuhan Perikanan Nasional, Cilacap*

#### Abstract

*Cilacap National Fishery Port is one of the ports in Cilacap district, which functions as a fishing port. In its development from 1980-1995 many advances started from port facilities, such as fuel station facilities, the addition of docks, fish auction sites. This study aims to determine the potential of fisheries and the development of the port as well as the social impact on the communities around the port and the fishing community of Cilacap Regency. The development of the port has increased from mooring facilities, ice blocks, refueling, and as a means of activity in and out of ships. The existence of a national fishing port is the economic development of Cilacap district community and social life of the community. The socio-economic impact of the welfare and the population around the port, increasing the income of a fisherman both large and small fishermen, as well as improving the welfare of coastal communities.*

Keyword: *Pelabuhan Perikanan Nasional, Cilacap*

## PENDAHULUAN

Cilacap merupakan kabupaten yang terletak di bagian barat daya Provinsi Jawa Tengah, tepatnya eks karesidenan Banyumas di bagian selatan Jawa Tengah, dengan luas wilayah 2.138,20 km<sup>2</sup> yang mencakup 23 kecamatan.<sup>1</sup> Cilacap adalah nama sebuah *afdeling* atau *regentschap* (Kabupaten) di Karesidenan Banyumas. *Kedua*, nama sebuah tempat distrik di dalam administrasi *afdeling*. Disinilah terletak suatu pelabuhan yang menyandang nama Cilacap. Pembagian wilayah administrasi daerah di Jawa Tengah bagian barat ini tidak terlepas dari perkembangan politik di Kerajaan Mataram. Cilacap, dengan lokasinya yang strategis, sesungguhnya memegang peranan penting dalam arus barang dan manusia. Peran strategis itulah yang disadari Belanda hingga membangun pelabuhan di era kolonial.

---

<sup>1</sup>Thomas Stamford Raffles, *The History Of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 5.

Pantai selatan, dengan lautannya yang terbuka dan mempunyai gelombang yang sangat tinggi dan besar sehingga membahayakan kapal yang berlayar disana dan jarang disinggahi para pelaut. Beberapa pelabuhan, seperti Cilacap dan Pacitan, yang tampak aman dan ramai untuk dunia perdagangan dan perikanan.<sup>2</sup>

Masyarakat nelayan di perairan Cilacap dan Penduduk sekitar Pulau Nusakambangan sudah lama memanfaatkan perairan sebagai tempat mata pencaharaian mencari nafkah. Penduduk tempat tinggal di sepanjang pantai selatan Cilacap dan utara pulau itu kebanyakan hidup sebagai nelayan.<sup>3</sup> Wilayah perairan Indonesia diidentikkan dengan kehidupan maritim yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi bangsa dan negara.

Kehidupan berupa Laut sebagai sumber kehidupan bagi manusia di

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

<sup>3</sup>Susanto Zuhdi, *Cilacap (1830-1942) Bangkit dan Runtuhnya Pelabuhan di Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm.5.

Dunia. Dalam konteks ini ungkapan sejarawan Belanda Hendrik E. Niemeijer rasanya mendapatkan pembenaran, yaitu *A Sea of Histories –A History The Seas*. Dua rangkaian kata itu dapat dipertukarkan dengan makna yang substansial (*A Sea of Histories*). Laut merupakan metafora kehidupan manusia. Bahwa laut adalah sumber kehidupan untuk para nelayan. Sering dalam nasehat perkawinan di sampaikan bahwa sepasang pengantin disebut mahluk yang mengarungi kehidupan. Disitulah muncul pangkalan pendaratan di wilayah pantai selatan Jawa khususnya di Cilacap.

Kemunculan pelabuhan perikanan di Cilacap menyebabkan ramainya aktivitas nelayan, baik aktivitas pengkapan ikan dan aktivitas pemasaran ikan di Cilacap sebelum tahun 1984 dilakukan di pasar-pasar tradisional yang berpusat di sentolokawat, Kaliyasa dan Sidakaya karena ketiganya tempat pengelelangan

ikan nelayan Cilacap. Sejak tahun 1984 aktivitas nelayan berpindah ke tempat pelelangan ikan yang dibangun oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah.<sup>4</sup> Dengan adanya perkembangan Pelabuhan Perikanan kita menempatkan pembangunan kawasan pesisir dan potensi sumber daya alam setempat, kebijakan pembangunan kelembangaan memainkan peranan kunci sebagai simpul dari kebijakan ekonomi dan kebijakan pengolahan sumber daya alam dan lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan bersatu dengan lingkungan disekitar pelabuhan dengan upaya melakukan suatu tradisi.

Masyarakat sebelum pelabuhan perikanan di buat banyak tradisi yang dilakukan turun temurun di Cilacap yaitu perayaan sedekah laut. Perayaan

---

<sup>4</sup>Mugi Sudiono, "Pengaruh Tempat Penggelalngan Ikan (TPI) Cilacap Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Cilacap Tahun 1996-2002 ", *Skripsi*, (Semarang: Unnes,2005), hlm.1.

atau pesta makan-makan dari orang Jawa terdiri dari tiga macam grebeg atau pesta keagamaan, *banchaki* atau nyalamati (membacaki atau menyelamati) yang berasal dari bahasa Arab, selamat (berkah). Tradisi tersebut menghargai nenek moyang guna keberkahan para nelayan.<sup>5</sup>

Kondisi sosial ekonomi dan budaya para nelayan ditentukan oleh hasil tangkap dan nelayan dan sosial budaya menyertai tradisi yang ada oleh para nelayan. Sinergisitas ketiga kebijakan strategi pembangunan tersebut tidak hanya berpotensi tujuan-tujuan-tujuan pembangunan sesuai dengan jalur perencanaan program yang di tetapkan, tetapi juga akan mampu menjamin kelangsungan proses pembangunan dan eksistensi masyarakat nelayan.

Hakikat pembangunan sudah harus digeser kearah upaya-upaya

---

<sup>5</sup>Thomas Stamford Raffles, *op.cit.*, hlm.10.

terencana untuk menyiapkan tatanan-tatanan sosial, politik, ekonomi yang baru menghadapi dinamika perubahan lingkungan yang sangat cepat daripada hanya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang ditentukan. Paradigma pembangunan visioner ini diarahkan untuk pembangunan visioner ini diarahkan untuk membangun kemampuan adaptasi kreatif dan kemandirian masyarakat, sehingga mereka tidak termagnalisisasi dari proses pembangunan.<sup>6</sup> Dengan perkembangan suatu pelabuhan maka masyarakat nelayan membangun tujuan sebagai sasaran masyarakat akan kebutuhan suatu nelayan dalam keadaan ekonomi maupun sosial masyarakat.

Lapisan sosial masyarakat meskipun orang-orang ini disebut sebagai penopang atau orang-orang yang menyediakan jasa pada golongan elit. Sebagai contoh nelayan yang berusaha

---

<sup>6</sup> Kusnadi dkk, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: LKIS, 2007) ,hlm.19.



keras dalam mencari ikan dan menjual barang ke pasar sebagai kebutuhan sehari-hari.<sup>7</sup>

### Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman serta peninggalan masa lampau.<sup>8</sup> Prinsip yang selalu ditekankan dalam tepat kerja sejarah adalah untuk menguasai ketrampilan dalam heuristik, kritik dan penerapan teori serta metodologi yang tepat, sehingga penulisan hasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan.<sup>9</sup>

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, yang pertama yaitu heuristik yang merupakan langkah awal dalam mengumpulkan sumber sejarah yang mendukung. Kedua kritik sumber berarti usaha meneliti keaslian dan kebenaran sumber. Ketiga, interpretasi yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang terdapat pada sumber. Terakhir

adalah historiografi proses penulisan atau penyampaian dalam bentuk karya sejarah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Cilacap

Cilacap merupakan distrik bersama distrik Dayeuhluhur (termasuk Nusakambangan) dan Adireja, yang berada di bawah pemerintahan Bupati Banyumas dan Purwokerto. Setelah Perang Diponegoro selesai, daerah mancanegara barat dari Mataram diambil ke dalam kekuasaan langsung pemerintahan kolonial. Hal ini karena pemerintah kolonial Belanda menganggap wilayah Banyumas selatan terlalu luas untuk terlalu luas untuk membahawi kedua bupati itu, maka Dayeuhluhur, Adireja, dan Cilacap pada tahun 1841 dijadikan satu *afdeling*. Kekuasaannya setingkat dengan bupati wilayah bekas Majenang, yang terdiri empat distrik, yaitu Cilacap, Majenang, Dayeuluhur, dan Pagadingan. Raden Ngabehi Cakradireja kemudian diangkat menjadi bupati

<sup>7</sup>M. Sanggupi dan Wiwi Kusiyah, Departemen Pendidikan., hlm.10.

<sup>8</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press 2008), hlm. 39.

<sup>9</sup>Djoko Marihandono, *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, (Jakarta: Wedana Widya Sastra, 2008), hlm. 4

Cilacap pada 5 Juli 1856 dengan memakai gelar nunggak semi ayahnya, Kanjeng Raden Tumenggung Cakrawedana II, yang menggantikan kedudukan Cakradireja di Banyumas adalah Raden Ngabehi Tirtakusumo ( Wedana Banyumas).<sup>10</sup>

Cilacap merupakan salah satu kabupaten terluas dan wilayah paling selatan propinsi Jawa Tengah. Secara astronomi terletak di antara 108°4'30" garis bujur timur dan 7°30"-7°45'20" garis lintang selatan. Luas wilayah kurang lebih 6,94 % dari luas propinsi Jawa Tengah yaitu 225.360,40 Ha, termasuk Nusakambangan yang luasnya 11.510 ,552 Ha. Cilacap merupakan wilayah potensi pertanian, perkebunan ,perikanan dan pertambangan.

Masyarakat nelayan Cilacap mengenal dua musim yaitu musim panen pada bulan Agustus-Desember dan paceklik pada bulan Januari-Juli. Pada musim ikan intensitas penangkapan ikan meningkat karena

<sup>10</sup> Sugeng Priyadi, *Sejarah Kota Banyumas (1571-Kini)*, (Purwokerto : UMP, 2018), hlm.120.

hasrat untuk memperoleh hasil yang banyak, terkadang nelayan sering mengabaikanbahayayang disebabkan kondisi alam dan iklim seperti ombak besar dan hujan deras disertai angin kencang.

## **B. PERKEMBANGAN PELABUHAN PERIKANAN NASIONAL CILACAP**

Pelabuhan seluruh Nusantara dibagi tiga kategori , yang pertama yaitu pelabuhan besar , kedua pelabuhan sedang, dan yang ketiga pelabuhan kecil. Pelabuhan besar yang mewakili pulau Jawa pada era Hindia Belanda . Sementara pelabuhan besar lainnya antara lain Tanjung Priuk di Batavia, Semarang dan Cilacap. Sementara memiliki kota minopolitan yang terkenal. Secara geografis Pelabuhan Perikanan Nasional Cilacap terletak di Desa Tegal Kamulyan, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Pada posisi 09 °01'01"18,4 "BT dan 07 °43'31,2" LS, dan merupakan satu-satunya pelabuhan perikanan samudera Indonesia (WPP 573 ) yang dikenal memiliki potensi sumber daya yang melimpah. Letak Pelabuhan Perikanan Nasional Cilacap adalah objek wisata Pantai Teluk Penyus Kecamatan Cilacap Selatan. Umumnya banyak nelayan

tradisional yang mencari ikan dan mendarat di laut, berlalu lalang perahu nelayan tradisional dan tempat bersejarah benteng pendem Cilacap. Kawasan tersebut sebagai pangkalan pendaratan para nelayan kecil berangkat dan pulang melaut, mereka membawa dan pendaratkan ikan di pantai.

Umumnya mata pencaharian kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus melakukan aktivitas atau pekerjaan sesuai keterampilan masing-masing. Dengan adanya aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan masyarakat, maka pendapatan untuk memenuhi kebutuhan bermata pencaharian sebagai nelayan.<sup>11</sup> Munculnya beberapa pusat pendaratan ikan di Cilacap memang berkembang baik dan cukup pesat, tetapi pemasaran di pusat pendaratan ikan ini tidak terorganisir dengan baik, sehingga kadang nelayan dirugikan karena tidak jarang permainan harga yang dilakukan tengkulak ikan. Dalam keadaan ini memang posisi tawar menawar nelayan yang sangat rendah, ikan baru ditangkap harus segera dijual kembali, keadaan ini dengan harga yang berlimpah bertambah

buruk hasil nelayan melimpah. Sebelum Pelabuhan Perikanan Cilacap dibangun telah ada pangkalan pendaratan ikan di Kabupaten Cilacap.

Ketiga potensi yang biasa dipakai para nelayan yaitu ketiga aliran sungai yang padat penduduk. Sungai-sungai tersebut dibawah ini merupakan yang melalui daerah berpenduduk yang jarang penduduk dan bekerja sebagai nelayan. Kawasan tersebut merupakan Sungai Citanduy yang bermuara ke segara anakan dan laut lepas. Citanduy adalah sungai yang berhulu di Jawa Barat dan bermuara ke Jawa Tengah. Sungai ini memiliki fungsi sebagai transportasi para nelayan.

Keuntungan bagi masyarakat yang menjadikan potensi laut sebagai bagian dari kehidupannya akan membentuk budaya perikanan. Budaya perikanan dapat menjadi mesin pertumbuhan ekonomi regional sebagai pertumbuhan ekonomi regional apabila dijadikan mata pencaharian.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Arif Untung Prayogi, “Dampak Sosial Ekonomi Kawasan Objek Wisata Pantai Teluk Penyus Bagi Masyarakat Cilacap (2009-2014)” *Skripsi*, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015), hlm.30.

<sup>12</sup> Akhmad Fauzi, *Ekonomi Perikanan-Teori, Kebijakan, dan Pengolahan* (Jakarta: PT Gramedia), hlm 6.

Dalam rangka memfungsikan Pelabuhan Perikanan Cilacap dan memindahkan nelayan kepemukiman baru selesai dibangun, Direktorat Jenderal Perikanan menganggap perlu untuk menyelenggarakan uji coba professional (Pengoperasian Pelabuhan Perikanan Nasional Cilacap ).

Dengan adanya pengembangan peningkatan sarana dan prasarana Budidaya Ikan dan penangkapan pelelangan menunjukan untuk pekerjaan pembuatan kapal perikanan Fiberglass berbobot 5 GT untuk sarana dan prasarana bagi nelayan tradisional, dengan dibuatnya kapal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional.<sup>13</sup>

### **C. DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI**

Dalam diri nelayan juga berkembang karakteristik individual dan sosial positif yang terkait dengan moral ekonomi nelayan, seperti bekerja pantang menyerah , berani mengambil

---

<sup>13</sup>Arsip BPAD Jawa Tengah, *Perkembangan Perikanan Di Jawa Tengah*, Surat Tahun 1992, hlm.14.

resiko saling menjaga kepercayaan jujur pada rekan-rekan kerjanya dan lain-lain yang menunjang kemampuan hidup. Sifat positif lain nelayan umumnya jujur kepada rekan kerjanya dalam satu kapal , tidak dengan juragan dengan reaksi sebagai kecurangan juragan. Kebiasaan yang memadai kejujuran adalah carukan atau pencurian ikan oleh orang yang bekerja sama dengan nelayan , keluarga nelayan, satpam , atau oleh orang tak dikenal.<sup>14</sup>

Nelayan menggunakan jalur pelayaran lokal dan pelayaran rakyat yaitu pelayaran nusantara , pelayaran pedalaman pengangkutan terusan sungai terusan perairan ke laut.<sup>15</sup>Kondisi sosial masyarakat adalah sebuah tradisi perayaan untuk memberi ucapan terimakasih kepada penguasa laut selatan (Nyi Roro Kidul) dengan cara membuang sesaji ke tengah laut dengan laut dengan perahu hias. Setelah ini kemudian dilanjutkan dengan melakukan ziarah ke Teluk Karang Bandung (Ujung Tenggara Pulau Nusakambangan). Tradisi ini rutin

---

<sup>14</sup>Budi Siswanto, *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*, hlm.92-93.

<sup>15</sup>Dr. A. Hamzah , S.H, *Laut Teritorial dan Perairan Indonesia*, (Semarang : Undip), hlm.194.



dilakukan tiap tahun. Kegiatan ini rutin diadakan kegiatan tradisional “Sedekah Laut”, yang merupakan perwujudan tanda terima kasih pada Nyi Roro Kidul. Di kawasan Pantai Teluk Penyu terdapatnya kehidupan di laut dari para nelayan tradisional dengan perahu-perahu yang artistic yang berlabuh didekat lokasi Benteng Pendem serta jalur lalu lintas selatan Benteng Pendem, hal yang menarik menunjang masyarakat nelayan Cilacap.<sup>16</sup>

Masalah kalau kebetulan air surut, kapal maupun perahu tidak bisa jalan, padahal mereka harus cepat mendapatkan pertolongan. Di samping tenaga medis perahu ambulans juga tidak ada, sehingga untuk daerah yang transportasi sangat menggantungkan air. Untuk masing-masing wilayah dengan lokasi yang sulit dijangkau dengan cepat sangat membutuhkan tenaga medis minimal satu orang.<sup>17</sup> Sumberdaya manusia pada memberikan masyarakat pembelajaran positif kepada masyarakat lokal, nelayan pendatang juga membawa pengaruh buruk berupa perilaku boros

<sup>16</sup> Bappeda Cilacap, *Penyusunan Rencana Induk Kawasan Pariwisata Di Kabupaten Cilacap*, (Cilacap: Pemerintah Kabupaten Cilacap, 1997) Hal 27

<sup>17</sup> Bappeda Cilacap, *op.cit.*, hlm.72.

dan menghamburkan hasil kerja berfoya-foya serta kebiasaan mabuk setelah melaut. Oleh karena itu factor sosial budaya juga perhatian dalam pembinaan nelayan dan masyarakat pesisir.<sup>18</sup>

Seseorang nelayan di Cilacap merupakan seseorang atas sebuah keluarga yang miskin acapkali mampu tetap survive dan bahkan bangkit kembali terutama bila mereka memiliki suatu pranata sosial yang melindungi dan menyelamatkannya.<sup>19</sup>

Apabila pemerintah dan organisasi nelayan tidak mempunyai komitmen dalam memperjuangkan masalah-masalah dalam masyarakat nelayan, maka organisasi tersebut tidak akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat nelayan dan pemerintahan setempat. Nelayan tradisional sedikit sekali yang memiliki penyangga ekonomi untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak. Kehidupan mereka dari

<sup>18</sup> Siti Fatimah, “Dari Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sadeng Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Giri Subo Kabupaten Gunungkidul Tahun 1992-2007” *Skripsi*, (Semarang : Undip, 2010), hlm.78.

<sup>19</sup> Bagong Suyanto, *Gejolak Arus Bawah*, Yogyakarta: Aditya Media, 1993, hlm 5.

hari kehari sangat rendah karena mendapat penghasilan rendah.

Potensi alam berkaitan dengan aktivitas perdagangan pelabuhan. Hasil alam bernilai ekonomi seperti ikan maupun uang keluar masuk ekspor melalui pelabuhan. Di Pelabuhan perikanan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, berpotensi langsung dengan aktivitas pelabuhan. Produk yang dimaksud komoditi dagangan seperti perikanan, pertumbuhan ekonomi dengan aktivitas sosial masyarakat nelayan.<sup>20</sup> Maka pelabuhan sangat berfungsi sebagai aktivitas perdagangan dan perikanan. Aktivitas sosial nelayan telah didasari pada sejarah pelayaran perdagangan di Asia Tenggara, berlangsung sejak zaman prasejarah khususnya dalam masa perundingan. Pada masa itu bangsa-bangsa di Asia Tenggara telah mengenal logam, yaitu teknologi telah dikenalkan perunggu. Maka kehidupan sosial para nelayan telah didasari pada kebutuhan pembentukan erat antara hubungan individu dengan individu lainnya.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Taufiqurrahman, *Sejarah Pelabuhan Bima*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.63.

<sup>21</sup>Basrin Melamba, *Kota Pelabuhan Kolaka Di Teluk Bone, 1906-*

Penduduk desa dengan kondisi sosial yang melayari suatau pelayaran pedesaan nelayan menjual anatara penjual dan nelayan dipasar ikan dengan mengelilingi perkampungan. Sebagiaian lagi menyingkir kearah barat, dimuara sungai desa yang masing-masing penduduk hanya seorang nelayan.<sup>22</sup>

Pandangan hidup masyarakat nelayan mungkin berusaha kurang waktu tertentu. Mungkin situasi kehidupan ekonomi berubah , atau mengikuti suatu pendapatan masyarakat prinsipnya tidak bersifat hakiki. Untuk itu tindakan yang digunakan masyarakat sebagai pedoman sehari-hari. Sistem nilai sangat dilihat para nelayan. Pada hakekatnya manusia berhubungan dengan manusia lain. Pandangan hidup menyatakan “ bahwa hidup itu adanya pandangan“ manusia perlu berhubungan dengan tokoh senior ada 96,7 %. Pandangan ini sangat berorientasi pada tokoh mereka anggap sebagai panutan. Pada Tahun 1982 telah terjadi suatu perlawanan , yang melibatkan antar kedua kelompok nelayan setempat juga

1942, (Denpasar:Pustaka Larasan,2011), hlm.104.

<sup>22</sup> Susanto Zuhdi, *Runtunya Pelabuhan Cilacap pada Tahun 1880-1942*,(Yogyakarta:KPG,2012), hlm. 65.

dipicu oleh masalah keadilan dalam memperoleh hasil tangkapan ikan. Kelompok nelayan Sentolo Kawat yang melakukan modifikasi pada alat penangkapan ikan pada alat Trawl mendapat reaksi dari nelayan setempat. Perlawanan nelayan pertama masih memberikan pengaruh kuat dimana rasa keadilan agar hasil perikanan dapat dinikmati bersama dengan menggunakan alat tangkap yang sama serta hasil laut dapat dinikmati cucu kita. Perkembangan teknologi pada nelayan skala kecil telah melibatkan adanya modifikasi pada beberapa alat tangkap. Alat tangkap yang semula bukan termasuk jaring Trawl ternyata masuk dalam jaring Trawl. Hal ini menimbulkan keresahan bahkan perkelahian di tengah laut. Hal ini mengundang protes kelompok nelayan setempat.<sup>23</sup>

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi disamping masalah teknis bertani dan minimnya pengetahuan pertanian, juga menyangkut masalah sosial budaya terutama pola hidup. Para nelayan sudah terbiasa mendapatkan uang tiap hari, karena hasil dari nelayan langsung di jual. Jadi setiap hari asal mau nyemplung berangkat turun ke air untuk

mencari ikan di sekitar segara anakan maupu laut lepas. Mengingat kondisi dan situasi tersebut, maka sebagian besar penduduk mengatakan bahwa yang cocok untuk hidup di daerah ini adalah sebagai nelayan merangkap sebagai petani atau sebaliknya, sehingga kebutuhan dapat tercukupi.

Dari hasil penelitian ada responden yang mengatakan bahwa dari hasil laut tidak bisa dipastikan, alasan kadang-kadang dapat banyak, tetapi hari berikutnya dapat sedikit atau bahkan kosong bisa terjadi sendiri, karena ketergantungan pada air atau musim. Alasan lain bahwa hasil pertanian bisa dirasakan, dan musim maksudnya walaupun harus menunggu lama tetapi begitu panen maksudnya walaupun harus menunggu lama tetapi begitu panen hasilnya akan langsung terlihat banyak. Hasil nelayan yang setiap hari didapat tetapi langsung terlihat banyak, kebutuhan nelayan di lihat lebih banyak, tergantung kondisi dan cuaca.<sup>24</sup>

Usaha lain untuk memanfaatkan alam sekitarnya adalah kayu di sekitar hutan payau melakukan pengambilan kayu karena sangat dibutuhkan baik rumah, memperbaiki untuk kayu bakar

---

<sup>23</sup>Ikhwanul Imam Mukhlis Safei, *op.cit.*, hlm.56

---

<sup>24</sup>Bappeda, *Evaluasi Cilacap*, (Cilacap: Bappeda, 1995), hlm.54.

atau bahan bakar atau bahan untuk di jual kepada orang daratan.

Dalam kondisi alat tangkap nelayan cenderung masih menggunakan perahu tempel berat sekitar 2 GT, dan memakai motor sekitar 15 PK. Sementara jaring yang digunakan umumnya adalah jaring gillnet (Jaring Insang), dengan mata jaring antara 1,5-4,5 inci, dan jaring tiga inci. Disebut demikian karena mata jaringnya memang sebesar tiga inci.<sup>25</sup>

Pola kemitraan usaha di bidang penangkapan di Jawa Tengah dapat di tempuh melalui cara-cara antara lain : Perusahaan Inti Rakyat (PIR ) dalam bidang penangkapan : Unit Pelaksana Proyek (UPP): Perusahaan Pengelolaan dan Perusahaan Pembimbing.<sup>26</sup>

Dalam proses pengembangan sosial ekonomi nelayan kabupaten Cilacap maka pemerintah Dinas Perikanan Provinsi Jawa Tengah mengadakan pengelangan pembuatan kapal perikanan fiber glass berbobot 5

GT dengan pengembangan nelayan pantai selatan Jawa.<sup>27</sup>

Jenis ikan coromonthok ( cara Cilacap ), atau *coromonto* atau *monto* (cara Bobotsari ). Ada lima istilah ikan tersebut yaitu *gesek* (ikan kecil yang dibelah ), *kempit* (ikan asin yang banyak durinya ), *jui* ( ikan kecil yang tanpa duri ), *jakhan* (ikan asin besar dibelah dan di buat *dhendeng* dan *peda* ( ikan asin yang tidak dapat dikeringkan). Kepopuleran kata *jui* sering dipopulerkan berarti gombal atau omongkosong untuk orang yang membuat kerjanya. Disini relasinya antara produk ikan asin.<sup>28</sup> Produk ini merupakan cara masyarakat untuk mengawetkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Pengawetan lain dengan cara fermentasi dari ikan menjadi terasi , yang pada umumnya dari Udang dan ikan. Udang dan ikan yang sudah rusak fisiknya ( tidak busuk) sering dipakai untuk membuat terasi. Terasi selain bumbu sambal, juga bisa dikonsumsi dengan cara digoreng. Terasi Goreng pada masa lalu digunakan untuk masyarakat miskin.

---

<sup>25</sup>Ary Wahyono, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta: Media Presindo, 2001, hlm.114.

<sup>26</sup>Arsip BPAD Jawa Tengah, *Perkembangan Perikanan Jawa Tengah*, Surat Tahun 1992, hlm.17.

---

<sup>27</sup>Arsip BPAD Jawa Tengah, *Dinas Perikanan Provinsi Jawa Tengah*, Surat Tahun 1992

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.31.



Masyarakat menemukan beberapa jenis ikan terkait pola konsumsi masyarakat nelayan yaitu di temukan dikawasan Segara Anakan dengan nama-nama lokal yang dikenal hingga sekarang, seperti sidat, prempeng, jakhan, seroang, tapel borok, jemberet, martagi, selar, bocu, teri goreng, teri gilik, lendra, gedebeg, lea, mur, blibiran, kapasas, nyonggo tratas, buntak pisang, buntak kelapa, petek, tamabalan, bangbangan, kada, belanak, tutus kajang, remang, mbaleng, krekelan, olang, kipper, tombol, colomonthok, tengiri, kerapu balong, bojor, bekuku, dawah, bloso, susurwedi, terongan, layur, pe, tungon, dan kepiting, serta urang. Kiranya, *belanak* dan udang jenis ikan yang disukai masyarakat. Ikan tersebut disajikan dalam bentuk asinan.

## KESIMPULAN

Kota Cilacap juga memiliki peran khusus terhadap perkembangan ada lingkup wilayah Kabupaten Dati II Cilacap akan ditinjau lebih terperinci khususnya objek wisata Teluk Penyu. Hal ini dimaksudkan agar dasar-dasar kebijaksanaan yang dapat memberikan penentuan terhadap tujuan dan sasaran serta konsep pengembangan pariwisata yang akhirnya dapat dirumuskan sebagai acuan penyusunan Detail Engirining.

Kota Cilacap memiliki berbagai macam objek wisata yang dikembangkan berupa potensi kelautan. Dari 23 kecamatan di kabupaten Cilacap 7 kecamatan adalah daerah yang mempunyai wilayah laut atau pantai. Tujuh kecamatan ini adalah Kecamatan Cilacap Tengah, Cilacap Utara, Cilacap Selatan, Nusawungu, Binangun, Adipala, Kampung Laut, Kawunganten. Memiliki desa 17 pantai, desa ini adalah : Desa Sentolo Kawat, Desa Pandaran, Desa Sidakaya, Desa Katilayu, Desa Lengkong, Desa Tambakreja, Desa Karangtalun, Desa Tritihkulon, Desa Kutawaru, Desa Donan, Desa Jetis, Desa Bunton, Desa Adireja, Desa Klaces, Desa Ujung alang, Panikel, Ujung gagak, Ujung manik, Kawunganten. Kota merupakan pusat-pusat komersil dan industry, Kota-kota merupakan pusat sekumpulan penduduk dengan tingkat pemerintahan sendiri diatur oleh pemerintahan kota-kota.

Sebelum Pelabuhan Perikanan Cilacap dibangun telah ada pangkalan pendaratan ikan di Kabupaten Cilacap. Ketiga potensi yang biasa dipakai para nelayan yaitu ketiga aliran sungai yang padat penduduk. Sungai-sungai tersebut dibawah ini merupakan yang melalui daerah berpenduduk yang jarang penduduk dan bekerja sebagai nelayan. Citandui merupakan sungai terpanjang yang dapat dilayari ke pedalaman.

Sungai Citanduy adalah sungai yang berhulu di Jawa Barat dan bermuara ke Jawa Tengah. Sungai ini memiliki fungsi sebagai transportasi para nelayan. Nelayan Cilacap, ketidakberdayaan muncul karena adanya pandangan bahwa masyarakat nelayan itu miskin. Walaupun kenyataan tidak selalu demikian, karena ada sebagian masyarakat nelayan Cilacap yang tampak kecukupan, namun mereka belum mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu pandangan tentang ketidakberdayaan nelayan kemudian berkembang biak menjadi sosial memperbaiki hidup para nelayan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip BPAD Jawa Tengah, *Perkembangan Perikanan Di Jawa Tengah*, Surat Tahun 1992.

Buku

Pemerintah Kabupaten Cilacap, *Penyusunan Rencana Induk Kawasan Pariwisata Di Kabupaten Daerah Tingkat II Cilacap*, Cilacap: Bappeda Cilacap, 1997

Purnawan, *Pengantar Sejarah Kota*, Yogyakarta: Ombak, 2011

Priyadi, Sugeng, *Sejarah Kota Banyumas (1571-Kini)*, Purwokerto : UMP, 2018

Djoko Marihandono, *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, Jakarta: Wedana Widya Sastra, 2008.

Gottschalk, Louis *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press 2008.

Priyadi, Sugeng, *Laporan Penelitian Kebudayaan Masyarakat Pesisir Cilacap*, Purwokerto : UMP, 2008

Sutarno, *Tempat Penggelalangan Ikan Cilacap Terhadap Pendapatan Nelayan Tahun 1999*, Yogyakarta: LKIS, 1999

Susanto Zuhdi, *Cilacap 1830-1942 Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan Jawa*, Jakarta: KPG, 2002

Stamford Raffles, Thomas, *The History Of Java*, Yogyakarta: Narasi, 2008.

Skripsi

- Ikwaul Imam Mukhlis Safei, "Gerakan Nelayan, Studi Kebijakan Kemaritiman Di Cilacap TAHUN 1970-1998", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2014
- Afin Widi Priyono, "Industrialisasi Kota Cilacap Tahun 1969-1980", *Skripsi*, Yogyakarta: UGM, 2006.1969-1995
- Novi Fuji Astuti, Pelabuhan Cirebon : Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Tahun 1969-1995, *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2018
- Saka Mukhammad Surya, "Pintu Belakang Hindia : Pelabuhan Cilacap dan Evakuasi Orang-orang Belanda Pada Masa Perang Pasifik, 1942, *Skripsi*, Jakarta: UNJ, 2018

Yogyakarta, 16 Oktober 2019

Pembimbing TAS



Danar Widiyanta, M.Hum  
NIP. 19681010 199403 1001

Reviewer



Dra. Dina Dwi Kurniarini, M.Hum  
NIP. 19571209 198702 2 001